

No.13/Th. XIII/Juni/2014

ISSN : 1412 5730

ISTINBATH

**Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam**

Febriyanti

**Kebijakan Profesionalisasi Pendidik Untuk Guru dan Dosen
Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005**

Mardell

**Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama
Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama
di SMA Negeri 16 Palembang**

Tutut Handayani

**Peran Madrasah Dalam Menangkal Dampak Negatif
Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja**

Sujinal Arifin

**Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Program Studi Tadris Matematika
Dalam Memilih Fenomena Didaktis Matematis**

Ekawati

**Sejarah dan Perkembangan LDII
(Lembaga Dakwah Islam Indonesia)**

Fitri Oviyanti

**Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan:
Konsep Pendidikan "Manusia Kreatif"
Berbasis Kontekstual dan Praktik**

Heri Junaidi

**Fiqh Muamalah Kontemporer :
Pendekatan Teoritis Normatif Sistem Ekonomi Islam**

Juwita Anggraini

**Strategi Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengembangan dan
Penerapan Ekonomi Syari'a**

Yuniar

**Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia :
Madrasah, Sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam**

Ely Susanti

**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika Realistik
Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Higher – Order Thinking Skills
dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP**

Diterbitkan Oleh:

**KOPERTAIS WILAYAH VII SUMBAGSEL
BINA PTAIS UIN RADEN FATAH**

ISTINBATH

**Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam**

Febriyanti

**Kebijakan Profesionalisasi Pendidik Untuk Guru dan Dosen
Menurut Undang-Undang, Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005**

Mardeli

**Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama
Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama
di SMA Negeri 16 Palembang**

Tutut Handayani

**Peran Madrasah Dalam Menangkal Dampak Negatif
Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja**

Sujinal Arifin

**Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Program Studi Tadris Matematika
Dalam Memilih Fenomena Didaktis Matematis**

Ekawati

**Sejarah dan Perkembangan LDII
(Lembaga Dakwah Islam Indonesia)**

Fitri Oviyanti

**Pemikiran Pendidikan K.H. Alunad Dahlan:
Konsep Pendidikan "Manusia Kreatif"
Berbasis Kontekstual dan Praktik**

Heri Junaidi

**Fiqh Muamalah Kontemporer :
Pendekatan Teoritis Normatif Sistem Ekonomi Islam**

Juwita Angraini

**Strategi Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengembangan dan
Penerapan Ekonomi Syaria**

Yuniar

**Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia :
Madrasah, Sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam**

Ely Susanti

**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika Realistik
Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan *Higher - Order Thinking Skills*
dan *Mathematical Habits Of Mind* Siswa SMP**

Diterbitkan Oleh:

**KOPERTAIS WILAYAH VII SUMBAGSEL
BINA PTAIS UIN RADEN FATAH**

ISTINBATH

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

PENGELOLA

Penanggung Jawab
Koordinator Kopertais Wilayah VII
Prof. Dr. H. Aflatus Muchtar, MA

Redaktur
Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag

Penyunting / Editor
Drs. A. Rifai Abun, M.Hum
Hj. Rika Diana, SH., M.Hum

Desain Grafis & Fotografer
Drs. Aquami, M.Pd.I
Muslih Ali, BSc
Anas Syakban, S.Ag
Yuliati, S.Ag
Marsi Sulstiwuti, M.Kom

Sekretariat
Zainuddin
H. Allian
Angga Muslim Firdaus, S.Pd.I
A. Rahman
Ismail
Khairuddin
Muslih Darosan, S.Ag

DAFTAR ISI

- ❖ Kebijakan Profesionalisasi Pendidik untuk Guru dan Dosen Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005
Febriyanti 1-19
- ❖ Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang
Mardeli 21-41
- ❖ Peran Madrasah Dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja
Tutut Handayani 43-61
- ❖ Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Program Studi Tadris Matematika Dalam Memilih Fenomena Didaktis Matematis
Sujinal Arifin 63-82
- ❖ Sejarah dan Perkembangan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)
Ekawati 83-92
- ❖ Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan: Konsep Pendidikan "Manusia Kreatif" Berbasis Kontekstual dan Praktik
Fitri Oviyanti 93-109
- ❖ Fiqh Muamalah Kontemporer: Pendekatan Teoritis Normatif Sistem Ekonomi Islam
Heri Junaidi 111-138
- ❖ Strategi Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Ekonomi Syariah
Juwita Anggraini 139-148
- ❖ Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Formal Di Indonesia : Madrasah, Sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam
Yuniar 149-176
- ❖ Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika Realistik Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan *Higher-Order Thinking Skills* dan *Mathematical Habits Of Mind* Siswa SMP
Ely Susanti 177-191

Istinbath terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi artikel hasil penelitian dan artikel konseptual tentang agama Islam dan dunia perguruan tinggi. Edisi perdana terbit pada bulan Juni 2001 berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Kopertais Wil. VII Sumbagsel. Memperoleh ISSN 1412-5730 tanggal 22 Mei 2002. Penyunting mengundang pembaca untuk mempublikasikan tulisannya melalui jurnal ini. Format penulis artikel disesuaikan dengan ketentuan pada halaman kulit belakang dalam istinbath. Pengelola akan menyunting setiap tulisan yang diterbitkan tanpa mengubah substansinya. Harga langganan Rp. 15.000,-/eks, diluar Palembang ditambah ongkos kirim 15%

Pengantar Redaksi

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Jurnal Istinbath Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam edisi Juni 2014 ini. Penerbitan Jurnal ini adalah bukti konsistensi dari segenap Pimpinan dan Staf redaksi dalam upaya mempersembahkan Jurnal Istinbath sebagai media publikasi ilmiah yang layak menjadi rujukan bagi insan akademik pada sebuah Perguruan Tinggi dan khususnya bagi masyarakat luas. Sebagai jurnal yang belum terakreditasi oleh BAN-PT, Istinbath berusaha memperbaiki kualitas pada setiap edisi terbitannya, tidak hanya dari sisi konten artikelnya akan tetapi juga tampilan fisiknya. Hal ini sebagai bukti kepedulian terhadap pengembangan penulisan karya ilmiah bagi para akademisi UIN Raden Fatah pada khususnya dan Perguruan Tinggi lain pada umumnya, jurnal ini juga memberi kesan yang disampaikan kepada khalayak umum yakni dalam memenej sebuah karya ilmiah haruslah dilakukan secara profesional dan selalu responsif terhadap perkembangan yang muncul dalam dunia publikasi.

Dalam hal inilah, maka Jurnal Istinbath melakukan beberapa perubahan yang meski tidak terlalu signifikan, baik itu dalam perubahan ukuran karakter dari bahasa yang digunakan oleh penulis pada edisi-edisi sebelumnya.

Akhirnya, segenap Pimpinan dan Staf redaksi Jurnal Istinbath menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian kepada Jurnal Istinbath lewat kritik, saran ataupun masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Jurnal Istinbath di masa mendatang. Semoga Allah SWT, tetap memberikan kekuatan dalam setiap kerja akademik kita semua. Amiin...

PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN:
Konsep Pendidikan "Manusia Kreatif"
Berbasis Kontekstual dan Praktik

Fitri Oviyanti*

Abstrak : Kreatif berarti menciptakan, yang memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan proses kreatif disebut kreativitas. Kreativitas juga merupakan suatu proses yang menghasilkan sesuatu pemikiran yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Pembahasan tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tentu tidak dapat dipisahkan dari Muhammadiyah, karena Muhammadiyah merupakan bukti nyata dari gagasan dan gerakan dakwah serta intelektualnya.

Kata Kunci : intelektualitas, pemikiran, kemuhammadiyah

Pendahuluan

Lembaran sejarah pendidikan di Indonesia mencatat seorang tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan. Tokoh ini adalah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) yang, pada tahun 1912 mendirikan perguruan Muhammadiyah. Pada awalnya, Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Barat (Belanda) dianggap sebagai tokoh kontroversial karena jalan pikirannya menentang arus, tidak sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Namun, sebenarnya disitulah letak gagasan "pembaruan" Dahlan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia mengambil alih sistem pengajaran Barat dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

K.H. Ahmad Dahlan lahir dari keluarga Kyai yang taat serta dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang juga taat beragama, kampung Kauman Yogyakarta. Kendati Ahmad Dahlan tidak

* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah umum Belanda, ia mendapatkan pendidikan "Homeschooling" yang sangat luar biasa dari keluarganya, sehingga tidak heran jika beliau berkembang menjadi seorang tokoh pembaru yang memiliki ketangguhan kepribadian sekaligus kekuatan iman.

Tulisan ini akan mengupas pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, terutama idenya tentang konsep pendidikan "Manusia Kreatif" berbasis kontekstual dan praktik pada proses pendidikan Islam.

Sekilas Biografi Sang Pencerah: K.H. Ahmad Dahlan

a. Latar Belakang Keluarga

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari seorang ayah bernama K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman --seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu -- dan seorang ibu yang bernama Siti Aminah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis.

Menurut silsilah garis keturunan, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka diantara Wali Songo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa.

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muhammad Darwis di kemudian hari. Ia lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nuansa religius yang tinggi, yaitu masyarakat Kauman. Dalam catatan sejarah, cikal bakal penduduk asli kampung Kauman adalah beberapa kerabat keraton yang ahli dalam masalah Islam yang sengaja diminta untuk tinggal di sekitar masjid Agung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan disertai tugas untuk memelihara serta memakmurkannya. Oleh sebab itu, dapat dipahami jika Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seorang yang sangat kuat pemahaman keagamaannya, karena ia memang dididik

dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat yang sangat kuat pondasi nilai-nilai keislamannya.

Sebagaimana lazimnya kehidupan para Kiai pada waktu itu yang umumnya memiliki isteri lebih dari satu, K.H. Ahmad Dahlan juga menikah beberapa kali. Isterinya yang pertama dan tetap sampai wafatnya ialah Siti Walidah, yang kemudian terkenal dengan panggilan Nyai Dahlan binti Kiai Penghulu H. Fadhil.

Kalau dilihat dari asal-usul keturunannya, maka Ahmad Dahlan tampaknya memang terlahir dari keluarga Kiai yang taat beragama. Sebutan Kiai yang menempel pada namanya bukan sembarang sebutan, tetapi punya makna yang dalam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karel A. Steenbrink bahwa dalam masyarakat tradisional, seseorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai, karena ia diterima oleh masyarakat sebagai kyai, orang-orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirinkan anaknya untuk belajar kepada kyai.

b. Latar Belakang Pendidikan: Belajar dari *Home Schooling*

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Salah satu tokoh besar itu adalah K.H. Ahmad Dahlan.

Sewaktu kecil, Ahmad Dahlan tidak sempat menikmati pendidikan Barat untuk anak-anak kaum ningrat yang lulusannya biasa disebut "Kapur Landa". Weinata menambahkan bahwa suasana kampung Kauman yang sangat anti penjajah dan kental sekali suasana keagamaannya tidak memungkinkan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) memasuki sekolah yang dikelola oleh penjajah. Pada waktu itu, siapa yang memasuki sekolah Gubernur akan dianggap kafir atau Kristen. Oleh sebab itu, Ahmad Dahlan mendapatkan pendidikan tradisional di Kauman, tempat ayahnya sendiri, Kiai haji Abu Bakar menjadi guru utamanya yang mengajarkan pelajaran-pelajaran dasar mengenai agama Islam. Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran *qira'ah*, tafsir, dan bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Yogya dan sekitarnya, Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah tahun 1890 dan belajar disana selama satu tahun. Salah seorang gurunya ialah Syaikh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903, ia mengunjungi kembali Tanah suci dan menetap disana selama dua tahun.

Kepergian Dahlan ke Mekkah untuk kedua kalinya memiliki nilai historis yang sangat besar bagi tumbuhnya modernisme Islam di Indonesia. Selain bertemu dengan guru-guru agama, Dahlan juga mendapat kesempatan bertukar pikiran dengan Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh modernisme Mesir yang menjadi murid Muhammad Abduh. Dari dialog ini, Dahlan terdorong untuk memperdalam pemikiran keagamaan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh yang dipublikasikan melalui majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* dan *al-Manar*. Pandangan-pandangan para modernis ini sangat menitikberatkan pada pemurnian ajaran tauhid dan tidak beriman secara taklid.

Muhammadiyah: Gerakan Dakwah dan Intelektual Ahmad Dahlan

Pembahasan tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tentu tidak dapat dipisahkan dari Muhammadiyah, karena Muhammadiyah merupakan bukti nyata dari gagasan dan gerakan dakwah serta intelektualnya.

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, pada tahun 1909, Kiai Ahmad Dahlan memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Rupanya pelajaran dan cara mengajar agama yang diberikan Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo, sehingga mereka menyarankan Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanen. Akhirnya, atas desakan murid-muridnya pada tahun 1912, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Muhammadiyah didirikan sebagai reaksi terhadap kondisi umat Islam di Hindia Belanda (Indonesia),

terutama di Jawa ketika itu, yang dinilai tidak mampu menghadapi tantangan zaman, karena lemah dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada awal pergerakannya, tujuan Muhammadiyah masih menunjukkan jangkauan yang sederhana. Tujuan itu terangkum dalam usaha untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan ini tampaknya memang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa itu, yaitu mengembalikan aqidah umat sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, ditengah banyaknya praktek bid'ah, khurafat dan takhayul dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa khususnya. Ahmad dahlan, menurut Jalaluddin, melihat bahwa usaha itu lebih intensif dijalankan dengan cara pembinaan intern (ke dalam), yaitu para anggotanya.

Solichin Salam menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah: (1). Umat Islam tidak memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga merajalela segala bentuk kemusyrikan, bid'ah dan tahayul (2). Ketiadaan ukhuwwah Islamiyah serta ketiadaan organisasi Islam yang kuat (3). Kegagalan dari sebagian lembaga pendidikan yang mengeluarkan alumni-alumni yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman (4). Adanya misi Kristen (5). Umat Islam dipandang kolot (tidak *up-date*) oleh kalangan intelegensia (6). Keinginan untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar menegakkan ajaran Islam.

Kendati cukup sulit untuk menggambarkan secara akurat tahap-tahap awal berdirinya Muhammadiyah, mengingat kurangnya data primer yang tersedia, tetapi setidaknya muncul dua pandangan utama yang pada umumnya diterima. Pandangan *pertama* menyatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad ke-20. Pandangan *kedua*, di pihak lain menekankan kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa.

Jika dicermati, kedua pandangan di atas mungkin saja ada benarnya. Sebab, pada awal abad ke-20, gaung pemikiran para tokoh pembaru Islam dari Timur Tengah cukup kuat. Misalnya, pemikiran Muhammad Abduh yang tertuang dalam majalah *al-*

Manar, adalah salah satu bacaan Ahmad Dahlan. Sehubungan dengan ini, Jalaluddin menyatakan bahwa tampak ada persamaan antara pergerakan (pembaruan) yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan Ahmad Dahlan, yaitu dalam memberi perhatian besar pada pengajaran dan pendidikan serta menghindari keterlibatan dalam politik praktis. Namun, kesamaan itu juga masih agak sulit untuk dijadikan dasar guna menetapkan ada tidaknya pengaruh Abduh terhadap Dahlan. Adalah hal yang wajar, adanya kesamaan dalam hal-hal tertentu, karena ide pembaharuan Abduh ketika itu memang banyak menarik perhatian kalangan pembaru di dunia Islam. Terlepas dari diskusi tentang ada atau tidaknya pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Ahmad Dahlan, konteks sosio kultural yang melingkupi Dahlan ketika itu memang mendorongnya untuk bereaksi serupa dengan reaksi Abduh di Mesir ketika itu. Oleh sebab itu, mungkin saja ide-ide Muhammad Abduh menginspirasi Ahmad Dahlan, tetapi pengaruh lingkungan atau kondisi umat Islam Indonesia ketika itu tampaknya juga menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dalam mendorong lahirnya respon Ahmad Dahlan.

Demikian juga dengan kemungkinan kedua, yaitu pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Secara lebih rinci, Toto Suharto menjelaskan bahwa konteks sosial Ahmad Dahlan semasa hidupnya mencerminkan tiga hal, yaitu modernism, tradisionalisme, dan *Jawaisme*. Menghadapi modernism, Dahlan menyikapinya dengan mendirikan sekolah-sekolah model Barat. Tradisionalisme disikapi Dahlan dengan metode *tabligh*, yaitu mengunjungi murid-muridnya untuk melakukan pengajian. Pada masa itu, "Guru mencari murid" merupakan aib sosial-budaya, tetapi Dahlan melakukannya sebagai perbuatan luar biasa. Dari *tabligh* semacam ini, paling tidak memiliki implikasi sebagai perlawanan terhadap paham pemujaan tokoh (*idolatory*) dan perlawanan terhadap mistifikasi agama. Sedangkan menghadapi *Jawaisme*, Dahlan menyikapinya dengan metode *positive action* yang mengedepankan *amar makruf nahi munkar*.

Apa pun faktor yang mendorongnya ketika itu, yang jelas berdirinya Muhammadiyah pada masa-masa selanjutnya memberikan nuansa baru yang membawa banyak pencerahan bagi

bangsa Indonesia. Pencerahan itu tidak saja di bidang sosial, kemasyarakatan dan pendidikan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pencerahan di bidang pemahaman keagamaan.

Pembaruan Kiai Ahmad Dahlan lebih sebagai fungsionalisasi ajaran Islam dengan sikap terbuka atas tradisi lokal, peradaban sekuler dan iptek yang dikembangkan bangsa Barat modern. Sebab, dalam pemahaman Ahmad Dahlan, umat Islam tidak akan dapat maju dan sejahtera jika tidak menguasai iptek. Selain itu, ajaran Islam tidak akan bermakna bagi kehidupan bermasyarakat, jika pemahaman keagamaan ummat tidak diikuti dengan aplikasi, praktik (amaliyah).

Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan: Konsep pendidikan Manusia Kreatif Berbasis Kontekstual dan Praktik

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris "create" yg berarti menciptakan, *creation* artinya ciptaan. Kemudian kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu kreatif yang memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan proses kreatif disebut kreativitas. Pengertian kreatifitas itu sendiri dapat ditinjau dari berbagai sudut:

1. Kreativitas sebagai Proses

- Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock 1978)
- Proses kreatif sebagai " munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak" (Rogers, 1982)

Penekanan pada :

1. Aspek baru dari produk kreatif yang dihasilkan
 2. Aspek interaksi antara individu dan lingkungannya/kebudayaannya
- Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983)

-
-
- Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir.
 - Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir konvergen. Berfikir Divergen: bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Berfikir Konvergen: sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berfikir konvergen dan kurang memikirkan berfikir divergen.

Torrance (1979) menekankan adanya ketekunan, keuletan, kerja keras, jadi jangan tergantung, timbulnya inspirasi.

2. *Kreativitas sebagai Produk*

- Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (1965).
- Kecuali unsur baru, juga terkandung peran faktor lingkungan dan waktu (masa). Produk baru dapat disebut karya kreatif jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu (Stein, 1963). Namun menurut ahli lain pertama-tama bukan suatu karya kreatif bermakna bagi umum, tetapi terutama bagi si pencipta sendiri.
- Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratorium atau bengkel-bengkel khusus yang tersedia tempat, waktu dan fasilitas yang diperlukan.

3. *Kreativitas ditinjau dari segi Pribadi*

- Kreativitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya.
- Kreativitas mulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki system nilai dan system apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama

yang dianut oleh masyarakat ramai. Dengan perkataan lain: "Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat social yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Ciri-ciri Kepribadian Kreatif menurut Csikszentmihalyi

Csikszentmihalyi mengemukakan 10 pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis, yaitu:

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka dapat bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bias tenang dan rileks, tergantung situasinya.
- b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik tetapi pada saat yang sama mereka juga naif. Mereka nampak memiliki kebijaksanaan (wisdom) tetapi kelihatan seperti anak-anak (child like). Insight mendalam nampak bersamaan dalam ketidakmatangan emosional dan mental. Mampu berfikir konvergen sekaligus divergen.
- c. Ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi sikap bermain dan disiplin.
- d. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- e. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan sentuhan masa lalu.
- f. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- g. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama
- h. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikoogis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin)
- i. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang (passionate) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat obyektif dalam penilaian karya mereka.

Sekarang akan kita bahas pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan untuk melihat keterkaitan antara konsep manusia kreatif

berbasis kontekstual dan praktik. Ahmad Dahlan adalah manusia amal, karena dalam hidupnya beliau lebih mengutamakan beramal dari pada berteori, sehingga sulit sekali menemukan tulisannya. Dengan istilah lain, K.H.A. Dahlan adalah manusia amal, *manusia yang sepi ing panrilih tapi rame ing gawe*.

Secara umum, model pendidikan yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Tarbiyah*, yang mempunyai makna menanamkan dan mewujudkan kesadaran secara perikemanusiaan untuk hidup bersama, sehingga anak-anak didik mempunyai tanggung jawab individual selaku makhluk sosial.
2. *Ta'lim*, yang mempunyai maksud mencerdaskan sains dan teknologi di otak anak didik, sehingga mereka menjadi ilmunan-ilmuan Islam yang mantap.
3. *Ta'dib*, yaitu memberikan pelajaran dan pengamalan kepada anak didik untuk berlaku sopan dan mempunyai adab yang baik.

Ketiga hal di atas menjadikan sosok manusia yang lebih kurang ideal, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai perikemanusiaan, karena tajam dan peka wawasan kemasyarakatannya.

Secara khusus, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dieksplorasi sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan, tetapi dari berbagai pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah: "*Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo moehammadijah*". Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting, yaitu *Kijahi*, *kemadjoean*, dan *njamboet gawe kanggo moehammadijah*.

Istilah Kyai -sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Karel -merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang kyai adalah figur yang sholeh, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemodernan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan, kemajuan diidentikkan dengan penguasaan ilmu-

ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata *njamboet gawe kanggo moehammadiyah* merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran serta tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a. Alim dalam ilmu agama (kyai)
- b. Berpandangan luas dengan menguasai ilmu pengetahuan umum (intelektual)
- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam rangka memajukan umat Islam dan masyarakat umum.

Rumusan tujuan pendidikan yang digagas oleh Ahmad Dahlan tersebut merupakan sesuatu yang baru untuk konteks zamannya ketika itu. Sebab, pada masa itu ada dua model lembaga pendidikan yang saling berseberangan. Di satu sisi ada model pendidikan pesantren yang hanya bertujuan menciptakan individu yang sholeh dan mumpuni di bidang ilmu agama. Sementara di sisi lain, ada model sekolah Belanda yang mengajarkan pendidikan sekuler, tanpa pelajaran agama dan menggunakan huruf Latin. Dualisme pendidikan ini melahirkan dua kelompok intelegensia, yaitu lulusan pesantren yang menguasai ilmu agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Kondisi inilah yang agaknya mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk melahirkan gagasan tujuan pendidikan Islam yang mencoba menjembatani kedua model pendidikan tersebut, sekaligus menciptakan lulusan yang "Utuh"; menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Lulusan yang sering diistilahkan dengan "Ulama yang intelek dan Intelektual yang Ulama".

Ahmad Dahlan melalui perguruan Muhammadiyahnya memperkenalkan sebuah konsep pendidikan baru, yaitu "Konsep sekolah agama", dengan berusaha memadukan model pembelajaran Barat dengan model pembelajaran tradisional yang ada di pesantren. Dengan konsep sekolah agama ini, Dahlan

bercita-cita mampu mencetak generasi muslim yang berkualitas "intelekt-ulama" dan "ulama-intelekt".

2. Materi Pendidikan

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antar keyakinan dan intelek.
- c. Pendidikan kemasyarakatan dan akal pikiran, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Ahmad Dahlan melalui perguruan Muhammadiyahnya menyusun kurikulum pengajaran di sekolah mendekati rencana pelajaran di sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah, disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun ia mendasar kan sekolahnya pada agama.

Berdasarkan susunan mata pelajaran yang termuat dalam rencana pelajaran (seluruh), mata pelajaran agama hanya 20% (sekitar 5 mata pelajaran; Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh dan Tarikh). Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang menginginkan pembaruan dalam pendidikan Islam, agaknya kecenderungan sistem pendidikan yang dipilih Muhammadiyah adalah pendidikan integratif; menggabungkan kurikulum sekolah pemerintah dengan kurikulum madrasah.

Pilihan Ahmad Dahlan di atas tampaknya juga dipengaruhi oleh tuntutan zaman ketika itu. Di satu sisi ada keinginan untuk memajukan kehidupan dan meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam tanah air. Namun, di sisi lain, pengalaman pahit organisasi-organisasi yang bersikap non kooperasi dengan pemerintah Belanda (misalnya, al-Irsyad, Jami'atul Khair, Persis), tidak ingin diulangi oleh Dahlan. Dahlan lebih memilih jalan kooperatif dengan pemerintah Belanda yang menjadi penguasa

ketika itu, agar perguruan Muhammadiyah tidak dicekal, mendapat restu dari pemerintah Belanda, sehingga memudahkan Muhammadiyah dalam menjalankan perjuangannya memajukan muslim tanah air ketika itu. Pilihan ini juga yang agaknya menyebabkan Muhammadiyah cepat berkembang, bahkan hingga ke luar pulau Jawa, sehingga ide-ide pembaruan itu juga semakin dikenal masyarakat luas.

Sejalan dengan ide-ide pembaruannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Beliau berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan, tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Oleh sebab itu, pendidikan harus memberikan bimbingan kepada akal manusia agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting, karena menurut beliau, akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

3. Metode Mengajar: Praktik/Amaliah

Metode yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan merupakan sintesis antara metode pendidikan Belanda dengan metode pendidikan tradisional. Meskipun Ahmad Dahlan sendiri mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, gagasan pendidikan yang diterapkannya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh model pendidikan modern yang diinspirasi oleh sistem pendidikan di sekolah-sekolah Belanda, terutama model pendidikan di sekolah Taman Siswa yang didirikan Budi Utomo. Dahlan tampaknya juga terinspirasi oleh model pendidikan Taman Siswa yang digawangi oleh Ki Hajar Dewantara. Namun, jika Taman Siswa sangat kental nuansa nasionalisme dan Jawaismenya, tidak demikian dengan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya tetap mendasarkan diri pada konsep sekolah agama, tetapi berbasis kontekstual dan rasional, dibuktikan dengan adanya penambahan materi-materi pelajaran umum (sekuler) yang memang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua langkah strategis, yaitu dengan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di sekolah gubernemen dan mendirikan lembaga pendidikan sendiri.

Dalam menyampaikan pelajaran agama, K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual, tetapi kontekstual. Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang "pembumian" ajaran al-Qur'an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat al-Ma'un yang dalam perkembangannya melahirkan majelis pembinaan kesejahteraan umat (MPKU).

Ada cerita lucu yang cukup menarik dicermati berkaitan dengan penafsiran kontekstual Ahmad Dahlan di atas. Junus Salam -yang dikutip oleh Abdul Muti' -menulis sebuah anekdot tentang dialog K.H.Ahmad Dahlan dengan Haji Soedja. Dalam sebuah kuliah subuh, K.H.Ahmad Dahlan mengajarkan surat al-Ma'un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: "Mengapa pelajarannya tidak ditambah?" Mendengar pertanyaan tersebut, K.H.Ahmad Dahlan balik bertanya: "Apa kamu sudah mengerti betul?" Haji Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H.Ahmad dahlan bertanya lagi: "Apakah kamu sudah mengamalkan?" Haji Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam sholat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H.Ahmad Dahlan. Kemudian dia menunjukkan bagaimana mengamalkan surat al-Ma'un tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.

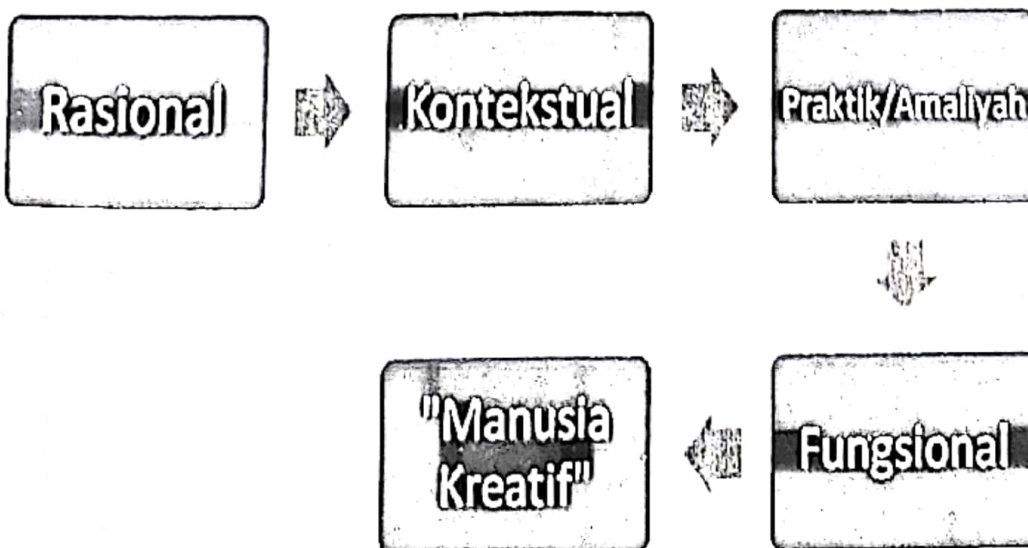
Cerita di atas menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan sangat menekankan pada pengamalan ajaran agama. Belajar agama bagi Dahlan tidak boleh berhenti pada aspek pemahaman, tetapi harus diteruskan pada aspek penghayatan dan pengamalan/praktik (amaliyah). Menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama, pada dasarnya adalah jalan untuk dapat mengaplikasikan (mengamalkan)

ajaran agama pada tataran praktis yang sesuai dengan konteks zaman. Dengan kata lain, yang ingin dikonstruksi oleh Ahmad Dahlan sebenarnya adalah pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan kontekstual dengan metode praktik (amaliyah) agar dapat membentuk "manusia amal", yaitu manusia yang mampu berbuat, mampu beramal sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah diketahuinya, sehingga ajaran agama dapat membumi dan dirasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan.

Jadi, menurut penulis ada empat hal inti pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan, yaitu:

1. Rasional
2. Kontekstual
3. Praktik/ Amaliyah
4. Fungsional

Ahmad Dahlan mengajarkan kepada ummat Islam ketika itu bahwa ajaran agama Islam harus dipahami secara rasional dengan menggunakan pendekatan kontekstual (sesuai situasi dan kondisi) serta menerapkan metode praktik (amaliyah), agar ajaran agama dapat menjadi fungsional dalam diri kita. Jika ajaran agama sudah menjadi fungsional dalam diri umat, maka dengan sendirinya kesejahteraan hidup umat Islam akan terwujud. Mendidik manusia menjadi kreatif sangat diperlukan pendekatan kontekstual dan praktik, sehingga dapat dikatakan bahwa inilah konsep pendidikan "Manusia Kreatif" yang dapat penulis konstruksikan dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.



Simpulan

K.H. Ahmad Dahlan lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama. Kampung Kauman yang membesarkannya adalah kampung santri. *Home schooling* yang diperolehnya dari keluarga menjadikan Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian tangguh sekaligus religius.

Perjalanannya ke tanah suci membawanya berkenalan dengan ide-ide beberapa tokoh pembaru muslim Timur Tengah, semisal Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani. Ahmad Dahlan juga membaca majalah *al-Manar* dan *al-Urwatul Wutsqa* yang banyak menyuarakan ide-ide pembaruan Abduh, Ridha. Oleh sebab itu, mungkin saja ide-ide tersebut memengaruhinya ketika berkiprah di tanah air, walaupun konteks sosio kultural zaman yang melingkupinya ketika itu juga tidak dapat dilepaskan pengaruhnya.

Belajar agama bagi Dahlan tidak boleh berhenti pada aspek pemahaman, tetapi harus diteruskan pada aspek penghayatan dan pengamalan/praktik (amaliyah). Menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama, pada dasarnya adalah jalan untuk dapat mengaplikasikan (mengamalkan) ajaran agama pada tataran praktis yang sesuai dengan konteks zaman.

Jadi, ada empat kata kunci dalam pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan, yaitu rasionalisasi, kontekstual, praktik/amaliyah, fungsional, sehingga terbentuk "Manusia Amal". Dengan kata lain, yang ingin dikonstruksi oleh Ahmad Dahlan sebenarnya adalah pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan rasional, kontekstual dengan metode praktik (amaliyah) agar ajaran agama menjadi fungsional dalam diri peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat membentuk "manusia kreatif", yaitu manusia yang mampu berbuat, mampu beramal sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah diketahuinya, sehingga ajaran agama dapat membumi dan dirasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Hefner, Robert W. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. 2008. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Jalaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan: Suatu Proses tentang Konsep Pembaharuan Pendidikan di Zaman Koloni Belanda*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996
- Prodjokusumo, *Pemasyarakatan Trulisi, Budaya dan Politik Muhammadiyah*. Jakarta: Perkasa Press. 1995
- Salam, Solichin. K.H. Ahmad Dahlan: *Reformer Islam Indonesia*. Jakarta: Djayamurni. 1963
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1998
- Steenbrink, Kareel. A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. 1986. Jakarta: LP3ES
- Sucipto, Hery. K.H. Ahmad Dahlan: *Sung Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta. 2010: Best Media Utama
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2006. Yogyakarta: ar-Ruzz
- Sumarjan, Selo dalam fatmawahyuningsih.blogspot.com. 2013. Pengertian kreatif dan inovatif, diakses senin, 5 Agustus 2013
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 2009
- Tamimy, M. Djindar. "Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah", dalam Tim Pembina Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, II, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Thalhas. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M.Hasyim Asy'ary: Asal-Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Galura Pase. 2002
- http://arfianbayu.blogspot.com/2012/10/pemikiran-kh-ahmad-dahlan-tentang_26.html, diakses senin, 25 maret 2013